

SURVEI VS QUICK COUNT

(STUDI KASUS PEMILUKADA DKI JAKARTA PUTARAN 1)

Akhmad Fauzy

Jurusan Statistika, Fakultas MIPA Universitas Islam Indonesia

Abstract

Purpose of this research is to compare the results of the survey and a quick count on election province DKI Jakarta 2012 on round 1. Institute survey that will compare the results of the survey and its quick count is the Lingkaran Survei Indonesia, IndoBarometer and Jaringan Suara Indonesia. There are significant differences between the survey results and the quick count survey of three institutions.

Key words: election, survey, quick count

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber data statistik sebenarnya terdapat dimana-mana dalam kehidupan manusia dewasa ini. Data tersebut sangat besar peranannya untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Misalnya pada suatu industri, data statistik dibutuhkan pimpinan sebagai suatu landasan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusannya diperoleh dari catatan-catatan yang ada di dalam industri tersebut. Catatan-catatan tentang penjualan, banyaknya karyawan, keuangan, bahan baku dan administrasi sebenarnya merupakan sumber data statistik bagi pimpinan industri tersebut. Data statistik seperti ini dinamakan data *intern*.

Pada umumnya data *intern* hanya direncanakan dan dikumpulkan untuk kepentingan membuat laporan keuangan, perpajakan, kepegawaian, produksi dan laporan lain yang berhubungan dan bermanfaat bagi perusahaan. Pada kenyataannya catatan-catatan tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk mengambil keputusan guna meningkatkan kemampuan industri. Sebagai contoh, catatan akuntansi merupakan sumber data statistik yang berguna untuk menganalisis kegiatan perusahaan. Catatan tentang penjualan merupakan sumber data yang berguna untuk menganalisis perkembangan permintaan barang. Catatan produksi barang bermanfaat untuk analisis biaya produksi, bahan baku dan pengawasan.

Seringkali pengambilan keputusan tidak hanya semata-mata berpijak pada data *intern*. Analisis makro tentang bahan baku membutuhkan data tentang penjual atau pemasok bahan baku yang baik. Informasi tentang hal tersebut belum tentu dipunyai oleh industri yang bersangkutan. Analisis tentang perkembangan harga barang-barang pendukung suatu industri membutuhkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), karena BPS mempunyai data-data pendukung hal tersebut. Analisis tentang ekspor dan impor membutuhkan data dari Departemen Perdagangan. Data yang diperoleh dari sumber-sumber di luar suatu industri dinamakan data *ekstern*.

Data *ekstern* bisa berwujud data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya. Data tentang jumlah produksi, jumlah karyawan, luas bangunan dan banyaknya mesin merupakan data primer yang dipunyai oleh industri tersebut. Data tentang volume peredaran

uang yang beredar dari Bank Indonesia merupakan data primer. Contoh data sekunder adalah data tentang jumlah angkatan kerja di Indonesia yang dimuat dalam suatu jurnal ilmiah kampus. Data tersebut adalah data sekunder, karena data itu diambil dari BPS. Data tentang ramalan cuaca yang termuat di surat kabar adalah data sekunder. Hal ini disebabkan data tersebut bersumber dari Badan Meteorologi dan Geofisika. Data primer dianggap lebih baik dibanding data sekunder. Hal ini disebabkan data primer biasanya lebih terperinci.

Survei dan *quick count* adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data statistik. Saat ini survei dan *quick count* menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat yang ingin memantau hasil penghitungan suara hasil PemiluKada secara instan. Survei adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data statistik. Sebelum Pilkada digelar, biasa survei dilakukan untuk memprediksi siapa calon yang menang. Survei dilakukan dengan jalan mengambil sampel untuk dijadikan responden.

Quick count adalah metode verifikasi hasil pemilihan umum, yang datanya diperoleh dari sampel di lapangan. Berbeda dengan teknologi pooling, sampel tidak diperoleh dari para responden yang ditanyai satu per satu, melainkan diperoleh dari hasil rekap resmi di lapangan (tempat pemungutan suara).

Dalam penelitian ini akan dicoba membandingkan hasil dari survei dan *quick count* pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) provinsi DKI Jakarta 2012 pada putaran 1 yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah membandingkan hasil dari survei dan *quick count* pada Pemilukada provinsi DKI Jakarta 2012 pada putaran 1 yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei.

Batasan Masalah

Lembaga survei yang akan dibandingkan hasil survei dan *quick count*-nya adalah Lingkaran Survei Indonesia, IndoBarometer dan Jaringan Suara Indonesia. Data hasil survei dan *quick count* yang dibandingkan adalah hasil dari Pemilukada DKI Jakarta pada putaran I yang dilakukan pada 11 Juli 2012.

TINJAUAN PUSTAKA

Statistik adalah kumpulan keterangan yang disusun atau disajikan dalam daftar atau gambar yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu. Istilah statistik di atas memberikan suatu keterangan atau informasi yang berhubungan dengan bidang ekonomi. Dalam bidang lain sering kita jumpai misalnya statistik kependudukan, statistik kecelakaan, statistik kepegawaian, statistik kejahatan, statistik hasil pertandingan dan lain-lain.

Gaya analisis statistik dari waktu ke waktu bisa saja berubah, akan tetapi pada dasarnya statistika untuk menganalisis data menjadi informasi dan menyajikannya tidak berubah. Dibandingkan dengan perkembangan ilmu-ilmu lainnya, statistika masih relatif muda. Metode-metode statistika yang sempat populer pada suatu waktu dapat diganti oleh metode lainnya pada waktu berikutnya yang terlihat lebih menarik dan fashionable. Saat ini dengan adanya kemajuan dalam bidang komputer, statistika juga telah berkembang dengan sangat cepat (Fauzy, 2012).

Pada umumnya statistika dikenal mempunyai dua cabang yang satu sama lainnya sebenarnya saling berkaitan, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensia. Statistika deskriptif berfokus pada perumusan set data yang difungsikan dalam terminologi statistika deskriptif seperti ukuran pemusatan (rata-rata, median dan modus), dispersi (deviasi standar

dan variansi), moment, indeks dan grafik (histogram, diagram batang atau diagram-diagram yang lain). Di dalam statistika deskriptif tidak terlalu menekankan kepada aspek stokastik yang berdasarkan teori probabilitas. Analisis statistika yang dikenal dalam kelompok ini adalah Descriptive Data Analysis (DDA).

Statistika inferensia selalu dikaitkan kepada keluarga distribusi probabilitas untuk membangkitkan data. Oleh karena itu model-model dari statistika inferensia memberikan ruang bagi faktor stokastik dan distribusi probabilitas tersebut dipergunakan untuk mendeteksi adanya ketidakpastian untuk menarik suatu kesimpulan dari parameter yang tidak diketahui. Analisis statistika yang dikenal dalam kelompok ini adalah Inferential Data Analysis (IDA).

Karl Pearson adalah orang pertama yang menjembatani antara statistika deskriptif dengan statistika inferensia. Dengan jenius Karl Pearson memanfaatkan informasi dari statistika deskriptif yaitu moment dan histogram untuk mencari bentuk-bentuk distribusi probabilitasnya. Pearson menemukan uji statistika yang sangat penting peranannya dalam perkembangan uji statistika berikutnya, yaitu statistik chi-kuadrat. Pearson juga mengembangkan jenis-jenis distribusi probabilitas dengan memanfaatkan moment orde ke empat. Penemuan Pearson tersebut kabarnya sangat dikagumi pakar statistika yang lain seperti R. A. Fisher (Fauzy, 2010).

Pada tahun 1930-an R. A. Fisher telah memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan statistika, terutama untuk kelompok statistika inferensia. Melalui pemikiran model stokastik, Fisher mengembangkan kriteria untuk menguji distribusi normal dengan menyarankan level of significant 5 % dan 1 % masing-masing untuk significant dan highly significant. Sejak saat itu hampir semua orang pengguna statistika sangat senang dengan 5 % dan 1 % level of significant ini. Penemuan Fisher ini akhirnya memberi stimulan kepada pakar statistika lainnya dalam statistika nonparametrik yang distribusinya bebas dari model stokastik dan kemudian dipergunakan untuk menguji kekuatannya apabila distribusi data menyimpang dari kenormalan.

Metode statistik sebenarnya memberikan cara-cara yang berguna untuk menarik kesimpulan tentang ciri-ciri populasi yang tertentu dari hasil analisis serangkaian sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sebelum data yang berbentuk sampel dapat dipakai untuk menarik suatu kesimpulan tentang populasi, maka data tersebut perlu disederhanakan secara sistematis, misalnya dilakukan dengan jalan menyusun distribusi frekuensi, menghitung rata-rata dan deviasi standarnya. Pengumpulan data secara sampling bertujuan untuk menarik suatu kesimpulan tentang suatu peristiwa yang sedang diteliti dengan jalan menganalisis data sampel yang bersangkutan.

Syarat utama dalam menyajikan data atau menyajikan hasil analisis data statistik adalah kejujuran. Data atau hasil analisis data statistik yang diperoleh harus ditampilkan dan dijelaskan apa adanya tanpa ada yang disembunyikan dengan maksud tertentu, misalkan demi menyenangkan pihak tertentu.

Syarat utama yang lain dalam menyajikan data atau menyajikan hasil analisis data statistik adalah kebebasan. Dengan adanya campur tangan dari pihak lain, maka analisis statistik menjadi berpihak atau tidak independen lagi. Dengan demikian suatu keharusan bahwa kejujuran dan kebebasan sangat diperlukan dalam statistika. Tanpa kejujuran dan kebebasan, semuanya akan menjadi kabur (vague) dan bias.

Statistika sebagai Ilmu, Teknologi dan Seni

Statistika atau metode statistik dapat dipandang sebagai ilmu, teknologi atau seni. Statistika sebagai ilmu (sains, science) dalam pengertian bahwa statistika mempunyai identitas diri yang unik dengan berbagai teknik-tekniknya yang dibangkitkan dari prinsip-prinsip dasar.

Teknik-teknik yang dikembangkan tersebut tidak dapat dipergunakan secara sembarang. Para pengguna harus mempunyai kepakaran khusus dalam memilih teknik-teknik statistika yang tepat pada situasi dan kondisi tertentu dengan berbagai modifikasi teknis andaikata dibutuhkan.

Dalam perkembangan ilmu-ilmu lunak (soft sciences) seperti ilmu sosial, psikologi, hukum, politik dan statistika banyak memberikan andil dalam pengembangan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan empiris. Filosofi yang mendasari pengembangan statistika sebagai sains adalah pengkuantitatifan dan pengekspresian ketidakpastian. Dengan demikian statistika dapat dikatakan sebagai cabang tersendiri dari pohon keilmuan. Di dalam Statistika dipelajari adanya teorema-teorema, definisi-definisi, rumus-rumus, sifat-sifat dan hukum-hukum tertentu yang mencerminkan statistika sebagai ilmu.

Statistika sebagai teknologi mengandung arti bahwa metode statistika dapat dimasukkan ke dalam berbagai sistem secara operasional untuk menjaga kestabilan sistem sesuai dengan baku mutu yang diharapkan. Peranan statistika dalam proses industri, manajemen modern, pendidikan, kedokteran, farmasi, pertanian dan ilmu-ilmu terapan lainnya telah nyata bahkan berkembang secara cepat. Sebagai contoh, seorang pakar pertanian menggunakan rancangan percobaan dan uji hipotesis untuk menguji jenis pupuk mana yang paling efektif. Sebuah industri menggunakan pengendalian kualitas statistik untuk mengendalikan dan mengoptimalkan produknya.

Seorang pakar ekonomi menggunakan analisis regresi untuk meramal keuntungan. Seorang pakar kependudukan membutuhkan analisis statistik untuk memprediksi jumlah penduduk. Uji hipotesis, analisis regresi, rancangan percobaan, pengendalian kualitas, riset operasi adalah beberapa bagian dari statistika. Jadi apabila bagian tersebut diterapkan dalam bidang ilmu yang lain, maka statistika dapat dipandang sebagai teknologi. Pada intinya metode statistika dapat dipergunakan untuk mengontrol, memperkecil dan mengalokasikan secara wajar faktor ketidakpastian (uncertainly) itu sehingga akhirnya diperoleh efisiensi maksimum dari hasil usaha individu ataupun lembaga.

Statistika juga dapat dikatakan sebagai seni (art), sebab metodologi dalam statistika tidak terlepas dari penalaran induktif yang tentunya hal ini tidak bebas dari kontroversi. Sebagaimana layaknya seni selalu syarat dengan kontroversi, tidak jarang pakar statistika memberikan rekomendasi yang berbeda dengan pakar statistika lainnya untuk suatu masalah dengan menggunakan data yang sama. Kebiasaan berbeda ini juga esensi dari statistika yang sebaiknya dipupuk dalam sistem pendidikan (Fauzy, 2010).

Pengumpulan data yang efisien hanya dapat dilakukan apabila kita mengerti permasalahan yang menjadi obyek eksperimen. Pokok permasalahan harus dirumuskan secara cermat sehingga perencanaan eksperimen mutlak dibutuhkan. Setiap perencanaan eksperimen selalu bertumpu pada dana yang tersedia. Seringkali permasalahan yang diteliti membutuhkan biaya yang banyak, sehingga perencanaan eksperimen perlu diubah atau ditanggihkan. Tanpa perencanaan, pengumpulan data statistik menjadi tidak terarah.

Data yang dikumpulkan seharusnya akurat, *up to date*, komprehensif dan cocok dengan permasalahan yang akan diteliti. Cara pengumpulan data sebenarnya merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar yang berguna untuk memperoleh data kuantitatif. Beberapa statistik menganggap bahwa cara pengumpulan data sebagai suatu kelanjutan dari teori pengukuran dan cara pengukuran. Pengukuran dirumuskan sebagai pemberian angka-angka pada obyek berdasarkan peraturan yang berlaku. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk pengumpulan data kuantitatif adalah wawancara, kuesioner, tes skala obyektif dan observasi tingkah laku (Fauzy, 2012).

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk kegiatan untuk memperoleh keterangan-keterangan dan cara ini sudah dikenal sejak berabad-abad lamanya. Wawancara telah dianggap baik oleh karena sebagian besar keterangan-keterangan yang dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung.

Wawancara biasanya berbentuk daftar pertanyaan yang direncanakan untuk mendapatkan jawaban yang cocok dengan maksud dan tujuan penelitian.

Daftar lampiran pertanyaan dalam wawancara sebenarnya merupakan suatu rencana wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang dikirimkan lewat pos atau diserahkan secara langsung guna diisi. Jawaban pertanyaan dari kuesioner dilakukan sendiri oleh responden tanpa bantuan dari pencari data sehingga pencari data harus dapat membuat pertanyaan yang benar-benar jelas dan tidak meragukan bagi responden. Jawaban serta pengiriman kembali kuesioner sangat bergantung pada kesediaan responden dan pencari data tidak dapat memaksakan responden untuk mengisi dan mengembalikan kuesioner tersebut.

Kekurangan dari kuesioner antara lain pencari data tidak memperoleh jawaban dari responden dan atau pencari data tidak dapat mengecek kebenaran dari jawaban yang diisi oleh responden.

Contoh

1. Sering dijumpai di supermarket kita diberi selebaran kertas yang harus diisi dan biasanya dimotivasi dengan pemberian hadiah atau door prize,
2. Sering kita diberi angket dan biasanya agar angket tersebut diisi maka diberikan harapan dapat hadiah atau undian berhadiah,
3. Pada waktu kita membeli suatu barang, maka ada angket yang harus diisi. Biasanya angket tersebut berkaitan dengan barang yang dibeli.

c. Tes skala obyektif

Cara pengumpulan data dapat juga merupakan serangkaian tes skala yang obyektif, dimana cara tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang ciri-ciri individu atas dasar angka-angka yang diberikan kepada individu tersebut melalui tes tertentu.

Contoh bentuk pengukuran yang bersifat tes skala obyektif adalah tes kecerdasan dan bakat, tes prestasi, tes kepribadian, tes skala sikap, tes potensi akademik dan tes Toefl.

d. Observasi tingkah laku

Observasi tingkah laku sebenarnya juga bersifat penarikan kesimpulan tentang ciri-ciri individu dengan cara melihat atau mengamati sendiri peristiwanya.

Teknik pengumpulan data ini banyak dipergunakan pada riset psikologi, sosiologi dan ekonomi. Sebagai contoh, apabila kita ingin meneliti tentang tingkah laku anak kecil, orang gila atau dunia binatang.

Survei dan Quick count

Menurut Singarimbun (1991), survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Survei dalam Sirusa (2012) adalah metode pengumpulan data dengan mengambil sebagian objek populasi

tetapi dapat mencerminkan populasi dengan memperhatikan keseimbangan antara jumlah variabel, akurasi, tenaga, waktu dan biaya. Pengumpulan data dengan metode survei memiliki banyak keuntungan yaitu:

1. menghemat biaya dalam pengumpulan data,
2. pengumpulan dan penyajian data lebih cepat,
3. cakupan variabel lebih luas,
4. akurasi lebih baik.

Quick count sebenarnya sudah lama dikenal oleh publik, tetapi baru akhir-akhir ini menjadi bahan pembicaraan masyarakat Indonesia, terkait dengan maraknya pemilihan kepala daerah dan juga pemilihan presiden dan wakil presiden. Berdasarkan kalimatnya, 'quick count' dapat diartikan sebagai penghitungan cepat, dimana dilakukan penghitungan hasil pemilihan umum secara cepat, lebih cepat dari pada penghitungan yang resmi dilakukan oleh Komite Pemilihan Umum (KPU). Keabsahan quick count telah diakui secara luas di dunia, dan sampai saat ini merupakan metode yang paling canggih dalam menentukan siapa pemenang dari suatu pemilu, tanpa harus menghitung semua suara yang masuk.

Pelaksanaan quick count sebenarnya merupakan teknik sampling yang banyak dikenal dalam dunia statistik. Teknik sampling yang dipergunakan dalam metode quick count biasanya adalah proportionate sampling atau sampel yang ditentukan secara proporsional berdasarkan populasi yang ada. Sedangkan pelaksana quick count biasanya adalah lembaga independen yang mempunyai kapasitas yang tinggi dalam dunia statistik. Hasil quick count di Indonesia yang dilakukan oleh lembaga independen di Indonesia, baik berafiliasi asing maupun tidak, selama ini selalu memberikan hasil yang akurat (Setiawan, 2012).

METODOLOGI

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Propinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta telah dilaksanakan pada Rabu, 11 Juli 2012. Pilkada kali ini untuk memperebutkan kursi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI periode 2012-2017. Sebanyak 6 pasang calon yang ikut dalam Pilkada, yaitu Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli (Foke-Nara, nomor urut 1), Hendarji Supanji-Ahmad Riza Patria (Hendarji-Riza, nomor urut 2), Joko Widodo-Basuki T Purnama (Jokowi-Ahok, nomor urut 3), Hidayat Nur Wahid-Didik J Rachbini (Hidayat-Didik, nomor urut 4), Faisal Basri-Biem Benjamin (Faisal-Beim, nomor urut 5) dan Alex Noerdin-Nono Sampono (Alex-Nono, nomor urut, 6).

Hasil akhir penghitungan suara oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Provinsi DKI akan diumumkan pada Jum'at, 20 Juli 2012. Hasil sementara lewat quick count (perhitungan cepat) telah dilakukan oleh beberapa lembaga survei. Sebelum Pilkada berlangsung, telah banyak lembaga survei melakukan survei tentang siapa yang nanti akan menang dalam Pilkada tersebut.

Secara umum jumlah pemilih di Pemilukada DKI Jakarta tahun 2012 berjumlah 6.996.951 orang atau sebanyak 68,7% dari total penduduk DKI Jakarta. Jumlah Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang disiapkan 15.059 TPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah perbandingan perolehan suara Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur (Cagub-Cawagub) berdasarkan hasil survei dan quick count (tabel 1) dan perbandingan jumlah sampel (tabel 2) dari 3 lembaga survei.

Tabel 1. Hasil Survei dan quick count (dalam persen (%)) Pilkada DKI 2012

Cagub-Cawagub	Lingkaran Survei Indonesia		IndoBarometer		Jaringan Suara Indonesia	
	survei	quick count	survei	quick count	survei	quick count
Foke-Nara	43,7	34,17	49,8	33,8	49,6	34,42
Hendardji-Riza	0,5	1,82	0,2	2,6	1,0	1,88
Jokowi-Ahok	14,4	43,04	16,4	42,2	15,8	41,97
Hidayat-Didik	5,3	11,77	4,5	11,5	6,4	11,40
Faisal-Beim	1,8	4,83	2,3	5,1	1,9	5,15
Alex-Nono	4,6	4,37	5,7	4,7	4,3	5,16

Total persentasi survei belum 100% karena masih ada pemilih mengambang. Jumlah pemilih mengambang dari hasil survei Lingkaran Survei Indonesia ada sebanyak 29,7%, IndoBarometer 21,1% dan Jaringan Suara Indonesia 21%.

Tabel 2. Perbandingan jumlah sampel (dalam %) antara survei dan quick count

Lembaga Survei	survei		quick count	
	responden	persen	Sampel (TPS)	persen
Lingkaran Survei Indonesia	450	0,0065	350	2,324
IndoBarometer	440	0,0063	300	1,992
Jaringan Suara Indonesia	1200	0,0172	400	2,656

Data di atas diolah dari www.indobarometer.com, <http://www.jsi-riset.com> dan <http://lsinetwork.co.id>. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil survei dan quick count dari 3 lembaga survei tersebut. Dalam sudut pandang ilmu statistik, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh:

1. Pengambilan sampel yang berbeda. Survei dilakukan dengan mengambil sampel/responden berupa individu/seseorang yang mempunyai hak pilih. Responden yang terpilih hanya akan menyebutkan 1 Cagub-Cawagub saja atau si responden belum mempunyai calon (pemilih mengambang). Sebanyak apapun sampel/responden yang diambil, belum tentu dapat menggambarkan populasinya (seluruh pemilih). Sedangkan quick count sampelnya adalah TPS setelah hasil perhitungan suara berakhir. Dalam 1 sampel TPS, pastilah diperoleh data perolehan suara dari ke-6 calon. Dengan mengambil beberapa TPS mungkin dapat menggambarkan populasinya (seluruh pemilih).
2. Persentase pengambilan sampel yang berbeda secara signifikan. Dari tabel 2 terlihat bahwa rata-rata persentase dari metode survei sebanyak 0,01% sedangkan dengan quick count sebanyak 2,324%. Berdasarkan persentase terlihat bahwa dengan quick count persentase sampelnya lebih banyak daripada survei. Seandainya jumlah seluruh pemilih yang menggunakan hak pilihnya dihitung sebagai sampel/responden, maka sampel dengan metode quick count jauh lebih banyak.
3. Waktu yang berbeda. Survei biasanya dilakukan pada waktu beberapa hari sebelum waktu pemungutan suara, sedangkan quick count dilakukan pada waktu pemungutan suara (setelah penghitungan suara dilakukan). Adanya perbedaan waktu dapat mengakibatkan perubahan pemilihan calon Cagub-Cawagub.

Yang sering terjadi adalah hasil survei tidak berbeda jauh dengan hasil quick count. Hal ini dapat diakibatkan oleh tidak terlalu banyaknya calon dan dapat juga diakibatkan oleh relatif homogennya serta fanatiknya masing-masing pendukung calon. Untuk wilayah DKI

Jakarta yang penduduknya relatif majemuk dan sangat dinamis, maka sangat memungkinkan terjadinya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil survei dengan quick count.

KESIMPULAN

Sebenarnya perbedaan hasil dapat diminimalkan dengan cara pengambilan sampel/responden dalam survei diperbanyak dan jangan dilakukan dengan metode random murni, tetapi random berdasar kelompok/cluster TPS. Seandainya TPS belum ditetapkan, maka pengelompokan dapat menggunakan misalnya Rukun Warga (RW). Jadi setiap RW diambil sampel/responden sejumlah tertentu secara random. Dengan demikian diharapkan hasilnya nanti tidak terlalu berbeda dengan metode quick count. Mudah-mudahan metode ini dapat diterapkan dalam putaran ke-2 Pilkada DKI Jakarta sehingga tidak terjadi anomali hasil antara survei dengan quick count seperti yang terjadi pada putaran pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzy, A. 2010. Statistik industri. Jakarta: Erlangga
- Fauzy, A. 2012. Statistika kesehatan. Jogjakarta: Ardana Media
- Indobarometer. 2012. <http://www.indobarometer.com>
- Jaringan Suara Indonesia. 2012. <http://www.jsi-riset.com>
- Lingkar Survei Indonesia. 2012. <http://lsinetwork.co.id>
- Setiawan, D. 2012. Pengertian quick count. <http://blog.ub.ac.id/dwisetiawantep/> 2012/03/30/
pengertian-quick-count
- Singarimbun. M. 1991. Metode penelitian survei. Jakarta: LP3ES
- Sirusa. 2012. Pengumpulan Data dengan Metode Survei. <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=site/konsep>